

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GANGGUAN KULIT PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH KABUPATEN BENER MERIAH

Sherly Wahyuni¹, Wardiati^{2*}, Maidar³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding Author : wardiati@unmuha.ac.id

ABSTRAK

Petugas pengangkut sampah merupakan sekelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi terjangkit penyakit terutama gangguan kulit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Bener Meriah tahun 2022. Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah sebanyak 65 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total populasi*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19 s/d 25 Oktober 2022, uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square*. Hasil Penelitian menunjukkan 32,2% responden mengalami gangguan kulit dan sebanyak 67,7% responden tidak mengalami gangguan kulit. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara praktik *personal hygiene* (p-value 0,003), pengetahuan tentang *personal hygiene* (p-value 0,001), umur (p-value 0,000), lama bekerja (p-value 0,004), alat pelindung diri (p-value 0,006) dengan gangguan kulit. Tidak terdapat hubungan riwayat penyakit (p-value 0,095) dengan gangguan kulit. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara praktik *personal hygiene*, pengetahuan tentang *personal hygiene*, umur, lama bekerja dan alat pelindung diri dengan gangguan kulit dan tidak adanya hubungan antara riwayat penyakit dengan gangguan kulit.

Kata kunci : gangguan kulit, *personal hygiene*, sampah

ABSTRACT

Garbage collectors are a group of workers who have a high risk of contracting diseases, especially skin disorders. The purpose of this study was to determine the factors associated with skin disorders in garbage collectors in Bener Meriah Regency in 2022. This research is an analytic descriptive with a cross sectional research design. Data collection was carried out by interviewing using a questionnaire. The population in this study were all 65 garbage collectors with a sampling technique, namely the total population. Data collection was carried out from 19 to 25 October 2022, the statistical test used was the Chi-Square test. The results showed that 32.2% of respondents had skin disorders and 67.7% of respondents did not have skin disorders. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between personal hygiene practices (p-value 0.003), knowledge about personal hygiene (p-value 0.001), age (p-value 0.000), length of work (p-value 0.004), personal protective equipment (p-value 0.006) with skin disorders. There was no relationship between history of disease (p-value 0.095) with skin disorders. This study found that there was a relationship between personal hygiene practices, knowledge of personal hygiene, age, length of work and personal protective equipment with skin disorders and there was no relationship between medical history and skin disorders.

Keywords : garbage, *personal hygiene*, skin disorders

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar peringkat empat di dunia dengan jumlah yang semakin meningkat disetiap tahunnya. Pertumbuhan jumlah penduduk yang sejalan dengan meningkatnya nilai konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan berdampak terhadap meningkatnya jumlah sampah yang beragam yang dapat mencemari lingkungan (Hartono, 2020). Sampah yang kurang ditangani dapat

berfungsi sebagai tempat berkembangnya serangga maupun binatang pengerat yang dikenal sebagai vector penyakit menular. Selain itu Sampah yang dibuang begitu saja tanpa penanganan yang baik dapat menyebabkan berbagai penyakit berbahaya, seperti gangguan pada kulit (Padmita, 2019).

Penelitian Azizah (2019) adalah gangguan kulit bisa diartikan gangguan yang dirasakan berupa rasa gatal-gatal dengan frekuensi yang berulang, muncul bintik-bintik kemerahan, benjolan yang berisi cairan bening atau nanah pada permukaan tubuh, timbul ruam-ruam atau memar dan juga kulit mengelupas seperti sisik dan kering. Gejala yang ditimbulkan adalah gatal pada siang atau malam hari, kulit terasa panas dan kadang-kadang disertai demam. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku petugas pengangkut sampah untuk melakukan *personal hygiene* dengan baik sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan kulit. Kebersihan tangan dan kuku sangat mempengaruhi terjadinya gangguan kulit karena tangan dan kuku merupakan bagian tubuh yang paling sering mengalami kontak langsung dengan sampah. Petugas pengangkut sampah seringkali naik ke atas timbunan sampah untuk memindahkan sampah ke dalam truk atupun menurunkan dari atas truk saat proses pengangkutan, sehingga kebersihan tangan yang buruk dan kuku yang panjang dapat menyebabkan perkembangan kuman penyakit kulit akibat garukan kulit yang mengalami infeksi (Pramana, 2021).

Hasil penelitian Srisantyorini (2019) didapatkan variabel yang berhubungan dengan kejadian penyakit kulit adalah variabel umur ($p=0,008$), jam kerja ($p=0,001$), masa kerja ($p=0,019$), *personal hygiene* ($p=0,002$), dan variabel penyediaan air bersih ($p=0,044$). Variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian penyakit kulit adalah variabel jenis kelamin ($p=0,327$) dan penggunaan alat pelindung diri (APD) ($p=0,604$). Penyebab gangguan kulit dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor *personal hygiene*, penggunaan alat pelindung diri, lama bekerja, usia, riwayat penyakit dan pengetahuan (Rafendra, 2021).

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan kulit pada pekerja pengangkut sampah, semakin tua usia seseorang maka semakin rentan terjadinya gangguan kulit, hal ini disebabkan karena usia yang semakin tua mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia terutama dari sisi kekebalan lapisan kulit dan fungsi kelenjar, sehingga kulit kehilangan lapisan lemak di atasnya dan menjadi lebih rentan terjadi peradangan (Yuliana, 2021). Seiring bertambahnya usia kulit manusia mengalami degenerasi, maka dari itu usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah, sehingga ada hubungan usia dengan terjadinya gangguan kulit (Wibisono, 2018).

Gangguan kulit bisa diartikan gangguan yang dirasakan berupa rasa gatal-gatal dengan frekuensi yang berulang, muncul bintik-bintik kemerahan, benjolan yang berisi cairan bening atau nanah pada permukaan tubuh, timbul ruam-ruam atau memar dan juga kulit mengelupas seperti sisik dan kering. Faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan kulit adalah riwayat penyakit yang berkaitan dengan kulit seperti riwayat penyakit gangguan kulit dan penyakit diabetes mellitus serta hipertensi (Kamiah, 2019). *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi gangguan kulit, *personal hygiene* yang dimaksud yaitu kebiasaan mandi, mencuci tangan dan kaki menggunakan air mengalir dan sabun setelah bekerja serta mencuci pakaian kerja setelah pulang dari kerja. Kebersihan diri sangat penting bagi petugas pengangkut sampah karena dapat mencegah penyebaran bakteri atau kuman penyakit (Pratiwi, 2022).

Masa kerja berhubungan dengan lamanya kontak pekerja dengan lingkungan kerjanya. Semakin lama masa kerja, maka akumulasi lama kontak kerja tersebut timbul kerusakan, karena pekerjaan dilakukan setiap hari, maka kerusakan pada kulit akan terus menerus timbul bahkan saat kerusakan sebelumnya belum sepenuhnya pulih, hal ini dapat menyebabkan kelainan kulit. Lama kontak dengan bahan kimia akan berbanding lurus dengan keluhan

dermatitis kontak pada pekerja. Kontak dengan bahan iritan dapat merusak lapisan pada kulit dan merusak membrane lemak keratinosit sehingga menimbulkan peradangan pada kulit (Pramudani, 2020). Lama kontak adalah jangka waktu pekerja berkontak dengan bahan kimia dalam hitungan jam atau hari. Setiap pekerja memiliki lama kontak yang berbeda-beda sesuai dengan proses kerjanya. Semakin lama berkontak dengan bahan alergen ataupun iritan maka peradangan kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan gangguan kulit. Lama kontak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak, sehingga semakin lama petugas pengangkut sampah bekerja semakin besar kejadian gangguan kulit (Zania, 2017).

Menurut hasil penelitian Ariska (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan gangguan kulit dengan p value 0,002. Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi diri seseorang dalam bekerja yang berfungsi menghindari tenaga kerja dari bahaya atau kecelakaan akibat kerja. Alat pelindung diri berfungsi untuk melindungi seseorang yang berfungsi mengisolasi sebagian atau keseluruhan tubuh dari potensi bahaya ditempat kerja. Alat pelindung diri merupakan alat yang dipakai seorang tenaga kerja pada saat melakukan aktivitas kerja pada sebuah lokasi atau tempat kerja.

Hasil data yang diperoleh dari beberapa Puskesmas yang berada di Wilayah Kerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bener Meriah tahun 2022 jumlah petugas pengangkut sampah yang terpapar langsung dengan sampah sebanyak 65 orang. Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada 10 orang petugas kebersihan pengangkut sampah diketahui bahwa, 4 orang petugas kebersihan mengalami gangguan kulit seperti scabies yaitu rasa gatal pada kulit dan berdasarkan hasil observasi ternyata 10 orang petugas kebersihan tersebut tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan dan sebagian petugas tidak menggunakan sepatu boot (DLHK Bener Merish, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

METODE

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah sebanyak 65 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total populasi*. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 19 s/d 25 Oktober 2022, uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi-Square*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bener Meriah tahun 2022.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebesar 67,7% responden tidak ada gangguan kulit, sebesar 66,2% *personal hygiene* responden baik, sebesar 36,9% pengetahuan responden baik, sebesar 63,1% usia dengan kategori <35 tahun, sebesar 52,3% responden dengan lama bekerja ≤ 5 tahun, sebesar 93,8% tidak ada riwayat penyakit (hipertensi, diabetes mellitus dan penyakit kulit), dan 60,0% petugas yang menggunakan alat pelindung diri dengan kategori lengkap.

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden mengalami keluhan gangguan kulit lebih besar persentasenya yaitu 59,1% praktik *personal hygiene* kurang, 66,7% pengetahuan kurang, 83,3% usia responden ≥ 35 tahun, 63,6% lama bekerja > 5 tahun, 63,6% ada riwayat penyakit, dan 63,6% menggunakan APD tidak lengkap. Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara *personal hygiene* (*p-value* 0,003), pengetahuan (*p-value* 0,001), umur (*p-*

value 0,001), lama bekerja (*p-value* 0,004), riwayat penyakit (*p-value* 0,095), dan APD (*p-value* 0,006) dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah. Sedangkan tidak ada hubungan riwayat penyakit dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah.

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Gangguan Kulit		
	Ada	21	32,3
	Tidak Ada	44	67,7
2	Personal hygiene		
	Kurang	22	33,8
	Baik	43	66,2
3	Pengetahuan		
	Kurang	18	27,7
	Cukup	23	35,4
	Baik	24	36,9
4	Umur		
	≥ 35 tahun	24	36,9
	< 35 tahun	41	63,1
5	Lama Bekerja		
	>5 tahun	31	47,7
	≤5 tahun	34	52,3
6	Riwayat Penyakit		
	Ada	4	6,2
	Tidak Ada	61	93,8
7	Alat Pelindung Diri		
	Tidak Lengkap	26	40,0
	Lengkap	39	60,0

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Gangguan Kulit				P value
		Ada		Tidak Ada		
		n	%	n	%	
1	Personal hygiene					0,003
	Kurang	13	59,1	9	40,9	
	Baik	8	18,6	35	81,4	
2	Pengetahuan					0,001
	Kurang	12	66,7	6	33,3	
	Cukup	4	17,4	19	82,6	
	Baik	5	20,8	19	79,2	
3	Umur					0,001
	≥ 35 tahun	15	83,3	3	16,7	
	< 35 tahun	19	35,8	34	64,2	
4	Lama Bekerja					0,004
	>5 tahun	28	63,6	16	36,4	
	≤5 tahun	6	22,2	21	77,8	
5	Riwayat Penyakit					0,095
	Ada	28	63,6	16	36,4	
	Tidak Ada	6	22,2	21	77,8	
6	Alat Pelindung Diri					0,006
	Tidak Lengkap	28	63,6	16	36,4	
	Lengkap	6	22,2	21	77,8	

PEMBAHASAN

Hubungan Praktik *Personal hygiene* dengan Gangguan Kulit

Personal hygiene merupakan kebersihan diri meliputi kebiasaan mandi, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir serta kebersihan pakaian yang bertujuan mencegah penyebaran bakteri atau kuman penyakit. Kurang baiknya *personal hygiene* disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, sikap seseorang yang negatif dan juga rendahnya pendidikan seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan praktik *personal hygiene* dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Bener Meriah dengan *p-value* 0,003.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Dewi (2017) petugas pengangkut sampah yang banyak mengalami dermatitis kontak adalah petugas pengangkut sampah yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik. Hal ini terjadi karena lingkungan kerja petugas pengangkut sampah yang tidak bersih dan fasilitas yang disediakan tidak memadai pula, sehingga sebagian besar petugas pengangkut sampah tidak mementingkan kebersihan diri. Pada dasarnya dengan menjaga kebersihan diri dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak yaitu dengan membiasakan mencuci tangan dan kaki, mandi dan mengganti pakaian kerja. Kebiasaan mencuci tangan sangat penting karena tangan adalah anggota tubuh yang paling sering kontak dengan bahan kimia, tetapi kebiasaan mencuci tangan yang buruk dapat menyebabkan gangguan kulit.

Menurut hasil penelitian Rokhiya (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan gangguan kulit dengan *p value* 0,004. Kebersihan kulit memiliki hubungan dengan kejadian penyakit kulit. Kejadian tersebut dikarekan para petugas pengangkut sampah seringkali lalai akan kebersihan kulitnya, seperti tidak segera melakukan mandi setelah bekerja pada TPA dan sebagian responden juga mandi kurang dari 2 kali dalam sehari. Kontak erat dengan sampah pada lingkungan pekerjaan yang membawa banyak bakteri, jika tidak segera dalam melakukan kebersihan diri pada kulit dapat menyebabkan kejadian penyakit kulit yaitu munculnya bintik-bintik merah, rasa gatal yang sangat hebat sehingga jika digaruk secara berlebihan dapat menimbulkan luka.

Menurut peneliti ada hubungan praktik *personal hygiene* dengan gangguan kulit, dimana responden yang memiliki praktik *personal hygiene* kurang baik cenderung mengalami gangguan kulit dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* baik. Hal ini disebabkan karena responden yang tidak langsung mencuci tangan dengan sabun atau langsung mandi setelah terkontaminasi dengan sampah dapat mengalami gangguan kulit karena adanya kuman dan bakteri yang menempel pada kulit. Terdapat beberapa orang responden yang *personal hygiene* baik tetapi mengalami gangguan kulit, hal ini disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor usia yang berisiko dan lama bekerja, sehingga dengan usia yang berisiko dan lamanya terpapar dengan sampah mengakibatkan responden mengalami gangguan kulit.

Hubungan Pengetahuan Tentang *Personal hygiene* dengan Gangguan Kulit

Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting dimiliki oleh petugas pengangkut sampah, karena kurangnya pengetahuan tentang *personal hygiene* dapat menyebabkan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah. Pengetahuan baik atau kurang disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor pendidikan, informasi, pengalaman, pekerjaan dan usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Bener Meriah dengan *p-value* 0,001. Menurut hasil penelitian Juyanti (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan gangguan kulit dengan *p value* 0,008. Pengetahuan seorang pekerja menentukan sikap pekerja tersebut dalam melakukan pekerjaannya. Pekerja yang tidak mengetahui tentang

personal hygiene cenderung mengalami gangguan kulit, karena setelah mengangkut sampah tidak langsung melakukan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, tidak langsung mandi dan jarang memotong kuku. Penelitian Angriyasa (2018) menunjukkan bahwa dari hasil uji statistic Chi Square memperoleh nilai $p = 0,029$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan gejala penyakit kulit pada pemulung di TPA Suwung Denpasar.

Tindakan petugas pengangkut sampah untuk menjaga kesehatan diri dan terhindar dari gejala penyakit kulit adalah dengan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan aplikasi yang baik mengenai *personal hygiene* seperti menjaga kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kebersihan tangan serta kaki, kuku, merawat pakaian kerja (Soemirat, 2015). Menurut peneliti ada hubungan pengetahuan dengan gangguan kulit, responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang apa itu *personal hygiene* dan cara melakukan *personal hygiene* dengan baik cenderung tidak mengalami gangguan kulit dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Pengetahuan yang baik akan memotivasi dan mendorong responden untuk melakukan *personal hygiene* dengan baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang tetapi tidak mengalami gangguan kulit, hal ini dikarenakan responden melakukan *personal hygiene* dengan baik karena adanya prosedur kebersihan setelah melakukan pekerjaan, selain itu juga responden menggunakan alat pelindung diri sehingga tercegah dari penyakit gangguan kulit.

Hubungan Umur dengan Gangguan Kulit

Usia merupakan waktu hidup yang telah di tempuh semenjak lahir. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya gangguan kulit karena kulit manusia mengalami degenerasi seiring bertambahnya usia terutama dari sisi kekebalan lapisan kulit dan fungsi kelenjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan usia dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Bener Meriah dengan *p-value* 0,000. Menurut penelitian Silvia (2020), menunjukkan bahwa ada hubungan usia dengan gangguan kulit dengan *p value* 0,013.

Peningkatan angka kejadian dermatitis ini seiring dengan bertambahnya usia karena terjadi beberapa perubahan fisiopatologis. Salah satunya akan terjadi penurunan jumlah lipid di stratum korneum dan penipisan epidermis serta dermis. Hal ini dapat mengakibatkan kerentanan yang lebih tinggi terhadap rangsangan eksternal pada kelompok usia lanjut. Daya tahan tubuh yang semakin menurun dapat mengakibatkan orang dengan lanjut usia menjadi rentan terhadap berbagai macam penyakit seperti dermatitis (Irwan, 2017).

Menurut peneliti ada hubungan umur dengan gangguan kulit, responden yang berusia lanjut lebih cenderung mengalami gangguan kulit dibandingkan dengan responden yang berusia lebih muda. Hal ini disebabkan karena semakin bertambah usia maka semakin menurun daya tahan tubuh sehingga berisiko untuk terpapar penyakit kulit. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia yang berisiko yaitu lebih dari 35 tahun dengan responden tertua adalah usia 60 tahun, yang berisiko untuk mengalami gangguan kulit. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa umur merupakan salah satu faktor yang paling berhubungan, selain dari mayoritas responden yang mengalami gangguan kulit adalah yang berusia lebih dari 35 tahun, nilai *p-value* yang didapat untuk faktor umur juga lebih kecil dari nilai alpha dibandingkan dari faktor lainnya.

Hubungan Lama Bekerja dengan Gangguan Kulit

Lama bekerja merupakan kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Semakin lama petugas pengangkut sampah bekerja maka semakin besar risiko terjadinya gangguan kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan lama bekerja dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Bener Meriah dengan

p-value 0,004. Menurut hasil penelitian terdapat hubungan antara lama kerja dengan kejadian gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah dengan *p value* 0,018. Petugas pengangkut sampah yang bekerja lebih dari 5 tahun cenderung mengalami gangguan kulit seperti gatal-gatal, benjolan dan bernanah dibandingkan dengan petugas pengangkut sampah yang bekerja kurang dari 5 tahun. Hal ini disebabkan karena kontak dengan bahan iritan dapat merusak lapisan pada kulit dan merusak membrane lemak keratinosit sehingga menimbulkan peradangan pada kulit (Pratiwi, 2022).

Menurut peneliti ada hubungan lama bekerja dengan gangguan kulit, lama bekerja lebih dari 5 tahun dapat menjadi faktor risiko terjadinya gangguan kulit, karena semakin sering terkontaminasi dengan sampah maka semakin besar risiko mengalami gangguan kulit. Responden yang lama bekerja dan didukung dengan faktor lain yaitu *personal hygiene* yang kurang dan tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dapat berisiko mengalami gangguan kulit.

Hubungan Riwayat Penyakit dengan Gangguan Kulit

Riwayat penyakit adalah penyakit yang pernah dialami seseorang yang berkaitan dengan gangguan kulit seperti diabetes mellitus, hipertensi dan penyakit kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan riwayat penyakit dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Bener Meriah dengan *p-value* 0,095. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan riwayat penyakit diabetes mellitus, hipertensi dan penyakit kulit dengan gangguan kulit. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan riwayat penyakit dengan gangguan kulit (Kamayah, 2019).

Menurut peneliti tidak ada hubungan riwayat penyakit seperti hipertensi, diabetes mellitus dan penyakit kulit dengan gangguan kulit, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami gangguan kulit hanya 3 orang yang ada riwayat penyakit kulit, sedangkan 18 orang lainnya tidak ada memiliki riwayat penyakit kulit, hasil ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang mengalami gangguan kulit adalah responden yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit. Terdapat 1 orang responden yang memiliki riwayat penyakit kulit tetapi tidak mengalami gangguan kulit, hal ini karena ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya gangguan kulit yaitu praktik *personal hygiene* yang kurang, lama bekerja dan tidak menggunakan alat pelindung diri.

Hubungan Alat Pelindung Diri dengan Gangguan Kulit

Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi diri seseorang dalam bekerja yang berfungsi menghindari dari penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan alat pelindung diri dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kabupaten Bener Meriah dengan *p-value* 0,006. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Purba (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan alat pelindung diri dengan keluhan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kelurahan Petisah Tengah Tahun 2016, dengan *p-value* 0,026. Peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja, alat pelindung diri yang wajib digunakan petugas kebersihan adalah masker, masker merupakan alat pelindung diri yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat atau menyaring cemaran bahan kimia, mikroorganisme, partikel yang berupa debu, kabut, uap, asap. Syarat masker yakni dibuat dari karet atau plastik dan dirancang untuk melindungi atau menutupi hidung dan mulut. Sarung tangan, sarung tangan berfungsi untuk melindungi dan jari tangan dari kotoran dan baham-bahan berbahaya lainnya (Riyadi, 2019).

Menurut peneliti ada hubungan alat pelindung diri dengan gangguan kulit, responden yang tidak lengkap menggunakan alat pelindung diri saat bekerja, yang hanya menggunakan

salah satu dari ketiga alat pelindung diri tersebut seperti masker, sepatu boot, dan helm, sebagian besar mengalami gangguan kulit, hal ini disebabkan karena kulit responden langsung terpapar dengan sampah yang banyak mengandung kuman dan bakteri. Terdapat beberapa responden yang sudah menggunakan alat pelindung diri lengkap tetapi mengalami gangguan kulit, hal ini disebabkan karena responden memiliki riwayat penyakit gangguan kulit dan usia yang sudah tua sehingga berisiko mengalami gangguan kulit.

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* (p -value 0,003), pengetahuan (p -value 0,001), umur (p -value 0,001), lama bekerja (p -value 0,004) dan APD (p -value 0,006) dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah. Sedangkan tidak ada hubungan antara riwayat penyakit (p -value 0,095) dengan gangguan kulit pada petugas pengangkut sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada petugas kebersihan Bener Meriah yang memberikan izin penelitian dan telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriyasa. I. K. J. (2018). Hubungan Pengetahuan *Personal hygiene* Dengan Gejala Penyakit Kulit Pada Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Suwung Denpasar Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 8(2).
- Azizah. (2019). Hubungan Higiene Perorangan dan penggunaan Alat pelindung Diri dengan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 2 (1):44-53*.
- Dewi. (2017). *Dematologi dan Venereologi*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Hartono. (2020). *Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Irwan. (2017). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Yogyakarta: Deepublish.
- Juyanti. (2018). Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Gangguan Kulit dan Kecacangan Pada Petugas Pengangkut Sampah Kota Pematang Siantar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan. Volume 2 (1):1-7*.
- Kamiyah. (2019). Risk Factor For The Development Of Psoriasis. *Journal Of International Molecular Sciences. Volume 20 (1):1-14*.
- Padmita. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Keberadaan Tempat Sampah Dengan Tindakan Ibu Rumah Tangga Dalam Pemilahan Sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan. Volume 9 (2): 161-170*.
- Pramana. (2021). Hubungan Higiene Perorangan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pekerja Penangkut Sampah di LHK Kota Denpasar. *Jurnal Kesehatan Lingkungan. Volume 8 (2): 325-341*.
- Pramudani. (2020). Hubungan Lama Bekerja dengan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan. Volume 1 (1):23-32*.
- Pratiwi. (2022). Faktor Yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Invasi Penelitian. Volume 2 (10):3415-3420*.
- Purba. D. Y. (2016). Hubungan *Personal hygiene*, Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Karakteristik Pekerja Petugas Pengangkut Sampah dengan Keluhan Gangguan Kulit di Kelurahan Petisah Tengah Tahun 2016. In *Doctoral dissertation*. Medan: USU.

- Rafendra. (2021). Gambaran *Personal hygiene*, Penggunaan Pelindung Diri dan Keluhan Gangguan Kulit Pada Petugas pengangkut Sampah Kota Tonohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 9 (5):10-19.*
- Riyadi. (2019). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: ANDI.
- Rokhiya. (2021). Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit Pekerja Pengangkut Sampah di TPA. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. Volume 6 (20):443-450.*
- Soemirat. (2015). *Epidemiologi Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Srisantyorini. T. & Cahyaningsih. N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 15(2), 135.*
- Wibisono. (2018). Hubungan Faktor Usia dengan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 7 (5):122-131.*
- Yuliana. (2021). Hubungan Usia dengan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan. Volume 14 (1):1123-1132.*
- Zania. (2017). Hubungan Lama Bekerja dengan Gangguan Kulit Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Volume 3 (1):12-22.*